

PENGGUNAAN BAHASA FIGURATIF DALAM KUMPULAN PUISI DERU CAMPUR DEBU KARYA CHAIRIL ANWAR

Ernie Sutriana, Sesilia Seli, Henny Sanulita

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan, Pontianak

e-mail : erniesutriana@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk pendeskripsian penggunaan bahasa figuratif, makna bahasa figuratif, dan rencana implementasi bahasa figuratif dalam kumpulan puisi DCD karya Chairil Anwar. Metode penelitian adalah metode deksriptif bentuk kualitatif dengan pendekatan semiotik. Berdasarkan hasil analisis data, maka dihasilkan simpulan sebagai berikut : 1) Penggunaan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi DCD yaitu, metafora terdapat dalam puisi “Sia-sia”, perbandingan terdapat dalam puisi “Penerimaan”, perumpamaan epos terdapat dalam puisi “Kabar dari Laut”, personifikasi terdapat dalam puisi “Cintaku Jauh di Pulau”, “Hampa”, “Selamat Tinggal”, “Sajak Putih”, dan “Penerimaan”, metonimia terdapat dalam puisi “Kabar dari Laut” dan “Tuti Artic”, sinekdoki terdapat dalam puisi “Kabar dari Laut”, dan “Senja di Pelabuhan Kecil”, dan Allegori tidak terdapat dalam kumpulan puisi DCD. 2) Makna bahasa figuratif terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. 3) Rencana implementasi penelitian ini terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan SK 5. Mendengarkan: memahami puisi yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung dan KD mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Kata Kunci : bahasa figuratif, kumpulan puisi Chairil Anwar

Abstract: This study aims to delineate the use of figurative language, the meaning of figurative language, and implementation plans in the figurative language of poetry DCD works Anwar. Method of research is descriptive method qualitative terms with the semiotic approach. Based on the results of data analysts, then the resulting conclusions as follows: 1) The use of figurative language in poetry collection DCD, the metaphor contained in the poem "Sia-sia", the comparison contained in the poem "Penerimaan", the parable epos contained in poem "Kabar dari Laut", the personification contained in the poem "Cintaku Jauh di Pulau", "Hampa", "Selamat Tinggal", "Sajak Putih", and "Penerimaan", metonymy contained in the poem "Kabar dari Laut" and "Tuti Artic" sinekdoki contained in the poem "Kabar dari Laut", and “Senja di Pelabuhan Kecil”, and not in the allegorical poetry collection. 2) The meaning of figurative language in poetry DCD collection consists of icons, indices, and symbols. 3) Plan for implementation in this study contained on Unit Level Curriculum with the SK 5. Listening: understand poetry delivered directly and indirectly and KD to identify the elements of poetry forms submitted directly or through recording.

Key words: figurative language, collection of poems Anwar.

Puisimerupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, rima penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi juga merupakan seni tertulis dengan menggunakan bahasa sebagai kualitas estetik atau keindahannya.

Ketertarikan penulis pada puisi dikarenakan puisi merupakan sastra yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat sekarang. Puisi biasanya melukiskan peristiwa kehidupan seseorang ataupun penyair. Ketertarikan penulis pada puisi mengarah pada penggunaan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. Bahasa figuratif merupakan bentuk suatu ungkapan pengekspresian pikiran, gagasan, tanggapan, dan perasaan dengan bahasa yang menarik sehingga tercipta keunikan dari sebuah karya sastra.

Penelitian sebelumnya yang pernah meneliti tentang bahasa figuratif yaitu, Siti Juariah (2012) dari STKIP Siliwangi Bandung dengan judul “Model Pembelajaran Apresiasi Sastra dengan menggunakan Teknik Hermeneutik dalam menganalisis puisi karya Chairil Anwar pada Siswa Kelas X Gilang Kencana Garut Tahun Pelajaran 2010-2011”. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutik dengan bentuk penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan Siti Juariah adalah: *pertama*, dilihat dari segi kriteria keterbacaan kumpulan puisi *Deru Campur Debu* sangat sesuai dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA khususnya kelas X. Peserta didik mampu memahami kata-kata asing yang sukar diartikan dengan cara membuka Kamus Besar Bahasa Indonesia dan membaca arti kata yang mengandung majas-majas sehingga mampu menemukan pesan yang terkandung dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu*. *Kedua*, dilihat dari segi kriteria kesesuaian dalam kumpulan puisi Chairil Anwar bahwa peserta didik SMA khususnya kelas X sangat sesuai menganalisis kumpulan puisi karya Chairil Anwar karena puisi karya Chairil Anwar mempunyai pesan tentang moral, agama, budaya, serta percintaan. Persamaan penelitian Siti Juariah dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. Perbedaan penelitian Siti Juariah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada rumusan masalah, pendekatan, dan teknik penelitian. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian Siti Juariah yaitu *pertama*, Bagaimanakah kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar berdasarkan dengan pendekatan hermeneutik. *Kedua*, sesuaikah siswa Gilang Kencana memahami penggunaan hermeneutik jika dikaitkan pada kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. Pendekatan yang digunakan Siti Juariah dalam skripsinya menggunakan pendekatan hermeneutik sedangkan penulis menggunakan pendekatan semiotik. Teknik yang digunakan Siti Juariah yaitu teknik studi pustaka dan telaah buku sedangkan teknik yang digunakan penulis dalam skripsi ini yaitu teknik studi dokumenter.

Penelitian ini apabila dikaitkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka terdapat SK-KD yang sesuai, yaitu pada tingkat SMA kelas X semester I dengan Standar Kompetensi; 5 mendengarkan yaitu memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung. Kompetensi Dasar; 5.1 mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Menurut Waluyo (1991:83) bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bentuk pengungkapan yang mempergunakan bahasa figuratif jumlahnya relatif banyak. Namun, hanya beberapa saja yang kemunculannya dalam sebuah karya sastra relatif tinggi. Pemilihan dan penggunaan bentuk kiasan bisa berhubungan dengan kebiasaan, selera, kebutuhan, dan kreativitas penyair.

Altenbernd (dalam Pradopo 1990:62) mengungkapkan bahasa kiasan atau bahasa figuratif ada bermacam-macam mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Jenis-jenis bahasa figuratif adalah metafora, perbandingan (*simile*), perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimia, sinekdoki (*synecdoche*), dan allegori. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker, dalam Pradopo 1990:66). Metafora merupakan bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Metafora membandingkan sesuatu yang tidak sama namun disamakan. Metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata perbandingan, seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya.

Menurut Pradopo (1990:62) mengungkapkan perbandingan atau simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan yaitu bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, dan kata-kata perbandingan lainnya. Dengan demikian perbandingan atau simile merupakan majas yang menyamakan satu hal dengan lainnya dalam penggunaan bahasa. Perumpamaan epos merupakan perbandingan yang memberi gambaran jelas yang lebih mendalam, bukan hanya memberikan persamaannya saja. Pradopo (1990: 69) mengungkapkan perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) adalah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut.

Menurut Pradopo (1990: 75) mengungkapkan personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia. Personifikasi merupakan satu corak metafora yang dapat diartikan sebagai suatu cara penggunaan atau penyerapan makna yang menyamakan benda mati ke sifat-sifat manusia. Metonimia merupakan bahasa kiasan yang lebih jarang dijumpai pemakaiannya dibandingkan dengan metafora, perbandingan, dan personifikasi. Keraf (2007:142) mengungkapkan metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata yang menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Dengan demikian, metonimia merupakan bahasa kias yang mempergunakan pengganti nama dengan menyatakan sebuah objek yang berhubungan sama.

Menurut Keraf (2009:142) mengungkapkan sinekdoki adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Dengan demikian sinekdoki adalah bahasa kiasan yang mempergunakan bahasa menyatakan keseluruhan dan sebagian. Menurut Keraf (2009: 140) mengungkapkan allegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Dengan demikian, allegori adalah cerita kiasan yang singkat dan mengandung makna kias.

Menurut Culler (dalam Ratna, 2008:97) pendekatan semiotik adalah strukturalisme dan semiotik sebagai dua teori yang identik, strukturalisme memusatkan perhatian pada karya sedangkan semiotik pada tanda. Pendekatan semiotik sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme, dengan kata lain semiotika meruokan perkembangan strukturalisme.

Semiotika merupakan lanjutan dari strukturalisme dan memang kedua teori ini tidak dapat dipisahkan. Alasannya, karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, makna, serta konvensi tanda, maka struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal. Tanda dalam semiotika terdiri dari penanda dan petanda. Penanda (*signifier*) adalah bentuk formal yang menandai petanda. Petanda (*signified*) sendiri adalah sesuatu yang ditandai penanda itu, yakni artinya. Menurut Pradopo (2007: 121), berdasarkan hubungan antar penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda pokok, yakni *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret). *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat, misalnya asap menandakan api. *Simbol* adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, melainkan hubungan yang bersifat arbitrer (manasuka). Misalnya kata *ibu* berarti "orang yang melahirkan kita" hal ini terjadi akibat konvensi atau perjanjian yang ada dalam masyarakat Indonesia. Berbeda halnya dalam bahasa Inggris yang menyebutnya dengan *mother*.

Tujuan penelitian ini adalah pendeskripsian penggunaan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini ialah 1) Pendeksripsian penggunaan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. 2) pendeskripsian makna bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. 3) Pendeskripsian rencana implementasi penelitian ini dalam pembelajaran di sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Digunakannya metode deksriptif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian

ini berupa kata-kata bukan angka-angka dengan sajian apa adanya tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Alasan di atas sesuai dengan pendapat Semi (1993:24) bahwa penelitian bersifat deskriptif berarti terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Bentuk ini digunakan karena data dalam penelitian ini berupa kutipan larik, bait atau baris puisi dan tidak mengutamakan angka-angka. Moleong (1994: 4-8) menyatakan penelitian kualitatif memiliki 11 karakteristik dari 11 karakteristik tersebut yang sesuai dengan penelitian ini yaitu: 1) manusia sebagai alat. 2) metode kualitatif. 3) Deskriptif. 4) Adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik yaitu sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda atau kode. Penulis menggunakan pendekatan semiotik karena penulis ingin mendeskripsikan makna bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. Penulis juga menggunakan pendekatan semiotik untuk menemukan ikon, indeks, dan simbol dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar cetakan keempat diterbitkan oleh penerbit Dian Rakyat tahun 1995. Data dalam penelitian ini adalah kutipan berupa larik, bait, atau baris yang mengandung makna bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik ini digunakan karena objek yang diteliti merupakan sebuah dokumen. Adapun cara pengumpulan data ialah: 1) Membaca kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. 2) Mengidentifikasi data menurut permasalahan penelitian. 3) Mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia. Dalam hal ini penulis sendiri sebagai instrumen utama. Kedudukan penulis sebagai instrumen utama dalam penelitian ini yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian. Selain penulis sebagai instrumen utama, digunakan juga alat pengumpul data lainnya yaitu berupa kartu data yang digunakan untuk mencatat data-data yang sesuai dengan masalah penelitian untuk memudahkan penulis dalam mengingat.

Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh penulis yaitu kajian isi. Menurut Hostli (dalam Moleong, 2010:220) “kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakterisasi pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis”. Setelah data diklasifikasikan, penulis akan melakukan: 1) Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya dibaca

kembali secara intensif. 2) Menganalisis dan menginterpretasikan penggunaan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. 3) Menganalisis dan menginterpretasi objek atau petanda untuk mengetahui makna bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. 4) Menganalisis dan menginterpretasikan rencana implementasi penelitian ini dalam pembelajaran di sekolah. 5) Menyimpulkan analisis data sesuai dengan masalah dalam penelitian.

Teknik pengecekan keabsahan data berfungsi untuk menguji valid dan reabilitas data yang diperoleh dalam penelitian. Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah kecukupan referensi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan triangulasi. 1) kecukupan referensi menurut Sugiyono (2007:375) yang dimaksud bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Penulis berusaha memenuhi kecukupan referensi dengan mengunjungi, membaca, dan menelaah sumber-sumber bacaan yang relevan dengan permasalahan penelitian. 2) Pemeriksaan teman sejawat adalah cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan ini rencananya akan dilaksanakan bersama teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan. Teman sejawat yang terlibat dalam teknik ini yaitu Aviv Noviyanto, mahasiswa Reg B, angkatan 2009. Penulis memilih Aviv Noviyanto karena ia juga meneliti puisi. Penulis memilih Aviv menjadi teman sejawat agar penulis bisa berdiskusi tentang data yang penulis analisis. 3) Menurut Moleong (1991:178), triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Berdasarkan pendapat tersebut untuk melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan cara triangulasi yaitu pengecekan terhadap teori serta sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian. Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Berdasarkan keempat macam triangulasi di atas, teknik pengecekan keabsahan data dengan triangulasi dengan penyidik. Triangulasi dengan penyidik ini dilakukan bersama dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yaitu: Dr. Sesilia Seli, M.Pd dan Henny Sanulita, M.Pd.

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk pendeskripsian penggunaan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini ialah 1) Pendeskripsian penggunaan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. 2) Pendeskripsian makna bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. 3) Pendeskripsian rencana implementasi penelitian ini dalam pembelajaran di sekolah. Hasil dari analisis data yaitu 1) Bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* yaitu metafora yang terdapat

dalam puisi “Sia-sia”. Perbandingan yang terdapat dalam puisi “Penerimaan”. Perumpamaan epos yang terdapat dalam puisi “Kabar dari Laut”. Personifikasi terdapat dalam puisi “Cintaku Jauh di Pulau”, “Hampa”, “Selamat Tinggal”, “Sajak Putih” dan “Penerimaan”. Metonimia terdapat dalam puisi “Kabar dari Laut” dan “Tuti Artic”. Sinekdoki terdapat dalam puisi “Kabar dari Laut”, dan “Senja di Pelabuhan Kecil”. Alegori tidak terdapat dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. 2) Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” mengandung makna simbol. Puisi “Kabar dari Laut” mengandung makna ikon, indeks, dan simbol. Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” mengandung makna simbol dan ikon. Puisi “Hampa” mengandung makna simbol dan ikon. Puisi “Selamat Tinggal” mengandung makna simbol dan indeks. Puisi “Orang Berdua” mengandung makna ikon, indeks, dan simbol. Puisi “Sia-sia” mengandung makna simbol dan indeks. Puisi “Sajak Putih” mengandung makna ikon, indeks, dan simbol. Puisi “Penerimaan” mengandung makna ikon, indeks, dan simbol. Puisi “Tuti Artic” mengandung makna simbol dan indeks. 3) Penelitian ini apabila dikaitkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka terdapat SK-KD yang sesuai, yaitu pada tingkat SMA kelas X semester I dengan Standar Kompetensi; 5 mendengarkan yaitu memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung. Kompetensi Dasar; 5.1 mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka diperlukan penjelasan tentang bagaimana hasil tersebut dapat dihasilkan. Berikut ini pembahasan hasil analisis data di atas.

A. Pembahasan Penggunaan Bahasa Figuratif dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar.

1. Metafora merupakan bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Bahasa figuratif metafora ini terdapat dalam puisi “Sia-sia”.
2. Perbandingan merupakan jenis bahasa figuratif yang membandingkan atau menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Bahasa figuratif perbandingan ini terdapat dalam puisi “Penerimaan”.
3. Perumpamaan epos perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang. Bahasa figuratif perumpamaan epos terdapat dalam puisi “Kabar dari Laut”.
4. Personifikasi merupakan bahasa kiasan yang menyamakan benda mati ke sifat-sifat manusia. Bahasa figuratif personifikasi terdapat dalam puisi “Cintaku Jauh di Pulau”, “Hampa”, “Selamat Tinggal”, “Sajak Putih”, dan “Penerimaan”.
5. Metonimia merupakan bahasa kias yang menggunakan pengganti nama dengan menyatakan sebuah objek yang berhubungan sama. Bahasa figuratif metonimia terdapat dalam puisi “Kabar dari Laut”, dan “Tuti Artic”.

6. Sinekdoki merupakan bahasa kiasan yang menggunakan bahasa yang menyatakan keseluruhan dan sebagian. Bahasa figuratif sinekdoki terdapat dalam puisi “Kabar dari Laut”, dan “Senja di Pelabuhan Kecil”.
7. Allegori merupakan cerita kiasan yang singkat dan mengandung makna kias. Tidak terdapat bahasa figuratif allegori dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar.

B. Pembahasan Makna Bahasa Figuratif dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Charil Anwar.

1. Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” mengandung tanda-tanda semiotic berupa simbol yaitu kata “perahu”, “pulau”, “bulan”, “angin”, “laut”, “air”, “ajal”, “jalan”, dan “mati”. Makna keseluruhan puisi “Cintaku Jauh di Pulau” yaitu menceritakan tentang cita-cita penyair yang di raihnya bertahun-tahun sangat tidak mungkin dapat di capai.
2. Puisi “Kabar dari Laut” mengandung tanda-tanda semiotic berupa ikon, indeks, dan simbol. Tanda semiotic berupa ikon yaitu kata “whisky”. Tanda semiotic berupa indeks yaitu kata “gila”, “tawa”, dan “darah”. Sedangkan tanda semiotic berupa simbol yaitu kata “tolol”, “luka”, “cium”, “buritan”, “kemudi”, “sembahyang”, “burung” dan “mati”. Makna keseluruha puisi “Kabar drai Laut” yaitu menceritakan ungkapan perasaan penyair menunggu kabar dari pasangannya yang ingin mengakhiri hubungan percintaan nya bersama si penyair.
3. Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” mengandung tanda-tanda semiotic berupa simbol dan ikon. Tanda semiotic simbol yaitu kata “rumah”, “kapal”, “perahu”, “ombak”, dan “pantai”. Tanda semiotic ikon yaitu kata “gerimis”. Makna keseluruhan puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” yaitu menceritakan kedukaan kegagalan cinta penyair terhadap Sri Ayati karena Sri Ayati tekah memiliki calon suami.
4. Puisi “ Hampa” mengandung tanda-tanda semiotic berupa simbol dan ikon. Tanda semiotic simbol yaitu kata “puncak”, “binasa”, dan “udara”. Tanda semiotic ikon yaitu kata “sepi”. Makna keseluruhan puisi “Hampa” yaitu menceritakan kedukaan penyair karena penantian.
5. Puisi “Selamat Tinggal” mengandung tanda-tanda semiotic berupa simbol dan indeks. Tanda semiotik berupa simbol yaitu kata “muka”, “angin”, “lagu”, “malam”, dan “tinggal”. Tanda semiotik berupa indeks yaitu kata “luka”, “kudengar”, “buta”, dan “menebal”. Makna keseluruhan puisi “Selamat Tinggal” yaitu menceritakan tentang kesadaran seorang penyair akan kelebihan dan kekurangan setiap manusia berbeda-beda.
6. Puisi “Orang Berdua” mengandung tanda-tanda semiotic berupa simbol, ikon, dan indeks. Tanda semiotic berupa simbol yaitu “malam”, “rakit”, “hitam”, dan “ungu”. Tanda semiotic berupa ikon yaitu kata “kamar” dan “sarang”. Tanda semiotic berupa indeks yaitu kata “putaran” dan “bayangan”. Makna keseluruhan puisi “Orang Berdua” yaitu menceritakan hubungan openyair bersama sang kekasih yang berada di ambang kehancuran.

7. Puisi “Sia-sia” mengandung tanda-tanda semiotic berupa simbol dan indeks. Tanda semiotic berupa simbol yaitu kata “kembang”, “mawar”, “melati”, “suci”, dan “cinta”. Tanda semiotic berupa indeks yaitu kata “datang”, “darah”, “sepi”. Makna keseluruhan puisi “Sia-sia” yaitu menceritakan penyair yang tidak mau memberikan cinta kepada wanitanya dan tidak ada penyesalan penyair karena telah menolak wanita tersebut.
8. Puisi “Sajak Putih” mengandung tanda-tanda semiotic berupa simbol, indeks, dan ikon. Tanda semiotic berupa simbol yaitu kata “mawar dan melati”. Tanda semiotic berupa indeks yaitu kata “darah”, “pelangi”, “menyanyi”, dan “mendoa”. Tanda semiotic berupa ikon yaitu kata “pintu”. Makna keseluruhan puisi “Sajak Putih” yaitu menceritakan ungkapan hati penyair yang tulus dan jujur.
9. Puisi “Penerimaan” mengandung tanda-tanda semiotic berupa simbol, ikon, dan indeks. Tanda semiotic berupa simbol yaitu kata “sari” dan “berani”. Tanda semiotic berupa ikon yaitu kata “sendiri” dan “cermin”. Tanda semiotic berupa indeks yaitu kata “kuterima”. Makna keseluruhan puisi “Penerimaan” yaitu menceritakan perasaan penyair yang masih memberikan harapan kepada wanita yang dulu dicintainya.
10. Puisi “Tuti Artic” mengandung tanda-tanda semiotic berupa simbol dan indeks. Tanda semiotic berupa simbol yaitu kata “jurang”, “pintar”, “langit”, “permainan”, dan “cinta”. Tanda semiotic berupa indeks yaitu kata “bahagia”, “goresan”, dan “dara”.

C. Pembahasan rencana implementasi penelitian ini dalam pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini apabila dikaitkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka terdapat SK-KD yang sesuai, yaitu pada tingkat SMA kelas X semester I dengan Standar Kompetensi; 5 mendengarkan yaitu memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung. Kompetensi Dasar; 5.1 mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman. Kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar dapat menjadi bahan ajar dengan indikator pencapaian hasil belajar sebagai berikut.

1. Siswa dapat memahami bahasa figuratif
2. Siswa dapat menemukan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan yaitu: 1) Bahasa figuratif yang banyak terdapat dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar ialah perbandingan, perumpamaan epos, personifikasi, metonimian dan sinekdoki. Sedangkan bahasa figuratif metafora dan allegori tidak terdapat dalam kumpulan puisi “Deru

Campur Debu” karya Chairil Anwar. 2) Makna bahasa figuratif yang dianalisis melalui objek atau petanda. Banyak terdapat objek atau petanda yang berupa ikon, indeks, dan juga simbol yang terdapat dalam kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. 3) Implementasi pembelajaran di sekolah terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan standar kompetensi 5 yaitu Mendengarkan: memahami puisi yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung dan kompetensi dasarnya mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain: 1) Saran bagi guru, pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pengajaran di SMA, khususnya pada pembahasan bahasa figuratif dalam puisi. Sebagai materi guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia dapat memilih hasil karya sastra. Salah satu diantaranya yaitu kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar karena kumpulan puisi tersebut memiliki nilai-nilai kehidupandalam masyarakat. 2) Saran kepada siswa, siswa hendaknya dapat mengambil nilai-nilai positif yang ada dalam puisi agar dapat dijadikan contoh untuk menjalani kehidupan sehari-hari. 3) Saran kepada pembaca, pembaca sebaiknya memetik nilai-nilai positif yang ada dalam puisi agar dapat menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai panutan dan contoh untuk menjalani kehidupan sehari-hari. 4) Saran kepada peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya diharapkan dapat terus meningkatkan penelitian dalam bidang sastra, khususnya pada bahasa figuratif dalam puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairil. 1995. *Deru Campur Debu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian sastra*. Denpasar: Pustaka pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Waluyo, Herman. J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama